

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI  
SISWA KELAS IV DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK  
BERBANTU MEDIA POSTER**

**Fitri Yani Qodarsih<sup>1</sup>, Ali Sunarso<sup>2</sup>, Yuli Utanto<sup>3</sup>**

E-mail: [fiya2788@gmail.com](mailto:fiya2788@gmail.com)<sup>1</sup>, [alisunarso@mail.unnes.ac.id](mailto:alisunarso@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [utanto1979@mail.unnes.ac.id](mailto:utanto1979@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Abstrak**

. Belajar sains memerlukan kemampuan berpikir logis dan sistematis untuk memecahkan masalah. Siswa membutuhkan keterampilan komunikasi untuk mempermudah menyelesaikan pekerjaannya. Semakin baik keterampilan komunikasi semakin baik aktivitas belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa kelas IV. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Validitas data dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini (1)Persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran yaitu memahami karakteristik siswa, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, menentukan prosedur evaluasi, menyiapkan perangkat ajar seperti Prota, Promes, ATP, modul ajar, dan media ajar. (2)Pelaksanaan pembelajaran dikelas dikemas dengan menarik menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster karena membuat siswa berfikir kritis, aktif dan meningkatkan keterampilan komunikasi. (3)Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa: kemampuan kognitif, kondisi fisik, kecemasan, motivasi belajar. Faktor mempengaruhi keterampilan komunikasi: tingkat kepercayaan diri, kesiapan, kebiasaan dikeluarga, sifat bawaan, kecemasan, kondisi fisik (4)Kemampuan berpikir kritis memiliki presentase tinggi 22%, sedang 52%, dan rendah 26%. Keterampilan komunikasi memiliki presentase tinggi 13%, sedang 65%, dan rendah 22%.

**Kata Kunci : Berpikir Kritis, Keterampilan Komunikasi, Talking Stick, Media Poster**

**Abstract**

*Learning science requires the ability to think logically and systematically to solve problems. Students need communication skills to make it easier to complete their work. The better the communication skills the better the learning activities. This study aims to analyze the critical thinking skills and communication skills of fourth grade students. The research used is qualitative. Data collection techniques with interviews, observation, questionnaires, tests, and documentation. Data validity by triangulation of data sources. The results of this study are (1)Teacher preparation before learning activities, namely understanding student characteristics, ATP, teaching modules, and teaching media. (2)Implementation of classroom learning is packaged in an interesting way using a talking stick learning model assisted by poster media because it makes students think critically, be active and improve communication skills. (3)Factors that influence students' critical thinking skills: a. cognitive abilities; b. physical condition; c. anxiety; d. motivation to learn. Factors influencing communication skills: a. level of self-confidence; b. readiness c. family habits; innate nature; e. anxiety; f. physical condition; (4)There are three categories of critical thinking skills, high, medium, and low. high percentage of 22%, medium 52%, and low 26%. Communication skills have a high percentage of 13%, medium 65%, and low 22%.*

**Keywords : Critical Thinking, Communication Skills, Talking Stick, Media Posters**

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Molan et al., 2020).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Ayuni et al., 2017). IPA mengandung tiga istilah, yaitu “ilmu”, “pengetahuan” dan “alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah. Dua sifat utama ilmu yaitu rasional, yang artinya masuk akal, logis atau dapat diterima akal sehat dan objektif, yang artinya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sukarno IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini.

Sementara Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.” Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi.

Proses pembelajaran dalam IPA bisa dikatakan utuh bila keempat unsur tersebut muncul. Sehingga siswa dapat menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam lewat kegiatan pemecahan masalah dengan menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Hal inilah yang menyebabkan IPA disamakan dengan the way of thinkin (Subekhan, 2019).

Pendidikan di era globalisasi saat ini merupakan unsur terpenting dalam pembangunan suatu bangsa, karena di dalam pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk bisa mengikuti perkembangan jaman dan bersaing dengan negara–negara maju lainnya. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi merupakan tanda kita telah memasuki abad 21 era revolusi industri 4.0. Pendidikan dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan utuh dalam menghadapi tantangan abad 21 di era revolusi industri 4.0. National Education Assosiation mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai keterampilan The 4Cs. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Diantini et al., 2019).

Pada pembelajaran abad 21 ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran tetapi sebagai fasilitator dalam proses belajar dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dikarenakan sains dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik dan melek sains serta teknologi, mampu berpikir logis, kritis, kreatif, berargumentasi secara benar, dapat berkomunikasi serta berkolaborasi. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan abad 21 yang penting dan mendasar, karena dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang benar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam proses intelektualitas yang melibatkan aktivitas dan keterampilan dalam berbagai aspek meliputi konseptual, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai pemecahan masalah dan mengambil keputusa. Kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik yang mirip dengan

Fitri Yani Qodarsih, et al| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster

keterampilan pemecahan masalah (Agustin et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang mencakup proses kognitif seperti penalaran, menganalisis, mengevaluasi, dll. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan intelektual yang memainkan peran penting dalam pendidikan individu dan kehidupan sosial (Fitriyah & Qibtiyah, 2021). Dalam belajar sains diperlukan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang digunakan untuk menganalisis secara kritis permasalahan dalam konteks sains untuk pemecahan masalah. Hal ini membuat siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah terkait sains secara logis dan kritis dalam kehidupan nyata. Untuk itu berpikir kritis harus dibiasakan sejak dini, khususnya siswa SD kelas tinggi, karena hal itu akan berpengaruh pada daya ingat dalam memahami suatu mata pelajaran (Salimah Inayatus, 2021).

Pada tahun 2022 ini kemendikbud mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka saat ini masih dalam tahap uji coba dan baru diterapkan pada kelas satu dan kelas empat. Dalam kurikulum merdeka ini mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Dimana pembelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran yang terpadu.

Kurikulum saat ini menuntut penilaian baik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk membuat soal dalam bentuk HOTS (Higher Order Thinking Skill). Soal HOTS memungkinkan siswa untuk menalar, menganalisis, dan melibatkan berpikir kritis. Handayani et al., (2019) Higher Order Thinking Skill (HOTS) ialah proses berpikir yang menguji pada tingkat yang lebih tinggi, dalam arti bukan hanya menguji memori dan hafalan, melainkan aspek analisis, sintesis dan evaluasi. Soal HOTS sangat erat hubungannya dengan berpikir kritis (Antara et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan yang sangat esensial dalam aspek kehidupan, tak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini senada Husnawati et al., (2019) berpikir kritis dapat digunakan dalam berbagai bidang studi, karena sangat perlu siswa untuk dilatih berpikir kritis. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa terutama siswa sekolah dasar yang masih rendah dalam hal berpikir kritis (Dartana et al., 2019). Hal tersebut tampak pada nilai siswa sekolah dasar saat ini masih rendah terutama nilai siswa dalam menghadapi soal-soal HOTS. Karena itu, tentu jadi suatu tantangan besar bagi guru sekolah dasar untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Akrom et al., 2020).

Berdasarkan data PISA yang menilai keterampilan dan kemampuan siswa masih tergolong dibawah rata-rata. Hasil penilaian kemampuan sains yang telah dilakukan oleh tim PISA pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 71 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi.

Dari tahun ke tahun skor Indonesia dalam bidang sains tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Rendahnya prestasi siswa dalam PISA disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah lemahnya kemampuan pemecahan masalah level tinggi (Kertayasa, 2014). Soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam menjawab soal-soal PISA (Supriyatno, 2019).

Komunikasi merupakan cara siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar berkomunikasi, komunikasi memerlukan keterampilan. Keterampilan (skills) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Komunikasi lebih bersifat pribadi dan memerlukan adanya keterbukaan, kemampuan memahami dan mendengarkan dengan penuh empati, mampu mengungkapkan pernyataan serta mampu melakukan umpan balik secara baik (Palupi, 2018). Komunikasi sangat berperan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan pertukaran ide atau gagasan. Komunikasi memerlukan keterampilan agar bisa berkomunikasi secara efektif. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Keterampilan komunikasi mempunyai hubungan sangat signifikan dengan aktivitas belajar. Dengan dimilikinya keterampilan komunikasi menjadikan siswa dengan mudah dapat menyelesaikan pekerjaannya. Semakin baik keterampilan komunikasi siswa, maka semakin baik aktivitas belajarnya. Sebaliknya, semakin tidak baik keterampilan komunikasi maka semakin tidak baik pula aktivitas belajarnya (Kusumayani & Wibawa, 2019).

Kenyataannya, masih terdapat permasalahan sehubungan dengan keterampilan komunikasi siswa yang masih tergolong belum optimal. Beberapa siswa masih malu untuk memberikan

tanggapan dan mengajukan pertanyaan ketika menemui jawaban berbeda dari hasil diskusi dengan kelompok lain. Keterampilan komunikasi siswa yang belum optimal ini, nampaknya perlu menjadi perhatian pihak sekolah untuk meningkatkannya.

Pada kegiatan KKG yang diadakan setiap hari Rabu siang, peneliti memperoleh informasi dari rekan-rekan guru bahwa di SD Negeri Widorokandang banyak anak-anak yang masih kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan kemampuan bernalar tingkat tinggi. Di sekolah tersebut juga rata-rata anak-anak masih kesulitan untuk maju dan mengkomunikasikan pekerjaan atau hasil karyanya. Hal tersebut banyak ditemukan terutama di kelas IV.

Dalam studi pendahuluan peneliti telah melakukan wawancara dan observasi pembelajaran dikelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar guru pada pembelajaran IPAS. Khususnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Widorokandang masih dalam katagori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UTS IPAS memiliki rata-rata rendah yaitu 62,7 dengan data dari 23 siswa ada 13 siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, sedangkan sisanya 10 siswa mempunyai nilai diatas KKM. Sedangkan dalam keterampilan komunikasi, sebagian besar siswa masih kesulitan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya didepan kelas. Tidak tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) pembelajaran masih bersifat teacher center bukan student center seperti yang seharusnya (2) model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dan variatif (3) kurangnya penggunaan media pelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (4) kurangnya minat atau antusias siswa dalam pembelajaran (5) guru belum memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis, sehingga siswa belum terbiasa untuk berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. (6) siswa kurang bisa mengemukakan pendapatnya baik dalam kelompok maupun diluar kelompok, Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pendidik di Indonesia untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa tentu membutuhkan model dan media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat, perhatian dan semangat serta kemampuan komunikasi siswa sehingga siswa dapat menyerap pelajaran yang diberikan secara optimal, proses pembelajaran dapat meningkat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster, model talking stick ini mempunyai kelebihan yaitu dapat membuat siswa bersemangat karena pembelajaran ini diiringi musik dan dapat memacu adrenalin siswa. Unsur tersebut dapat membuat siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan ide dan informasi yang ia punya secara jelas. Hal ini tentu dapat mengasah keterampilan komunikasi siswa.

Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan, dimana tujuannya untuk menangkap perhatian orang yang melihatnya dan cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Menurut Arsyad pengertian poster adalah suatu media visual dua dimensi berisikan gambar dan pesan tertulis yang singkat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, serta mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Sedangkan Sri Anitah) menjabarkan poster adalah suatu gambaran yang mengkombinasikan unsur-unsur visual serta garis, gambar-dan kata-kata yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa poster merupakan suatu media dua dimensi yang mengkombinasikan unsur visual seperti lambang kata, simbol sederhana, warna dan gambar untuk mengekspresikan suatu ide atau konsep secara menarik dan singkat. Menggambar merupakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak-anak. Siswa dapat berkreasi dan mengeksplor imajinasinya. Siswa akan terus berpikir kreatif untuk menciptakan berbagai macam gambar dan tulisan sesuai imajinasi mereka. Selain itu, guru bisa mengembangkan ide serta kreativitas siswa dalam menyampaikan suatu konsep dalam bentuk gambar dan tulisan dengan menuangkannya dalam bentuk poster. Unsur tersebut dapat membuat siswa berpikir kritis dan terlibat aktif pada proses pembelajaran.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Royani et al., (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbasis Praktikum Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mencapai 81% dan pertemuan kedua 96% dengan kategori sangat baik. Keterampilan proses sains pada kedua kelas menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa bervariasi sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung berbasis praktikum berpengaruh terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berfikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan Alda Novia et al., (2021) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Decision Making Berbantuan Poster Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Biologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas kontrol lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal tersebut dapat diamati dari selisih hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Decision making berbantu poster pada materi biologi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian lainnya dilakukan Yustika mita et al., (2020) dengan judul “Penyajian Poster 3D pada Pembelajaran TSTS terhadap Kreativitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Gadingrejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran TSTS dengan penyajian poster 3D dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gadingrejo pada materi sistem pernafasan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata angket self assessment menunjukkan bahwa perolehan nilai N-gain tinggi pada kriteria fleksibilitas sebesar 1,8 dan nilai N-gain dengan kategori sedang terdapat pada kriteria originalitas, elaborasi, dan kefasihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor N-gain keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) dengan judul “Analysis of Students Mathematical Communication Ability by Using Cooperative Learning Talking Stick Type”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada perbedaan cara siswa menjawab masalah meskipun model pembelajaran dan instrumen yang digunakan sama.

Hasil penelitian yang dilakukan Putu Utari Sukmadewi dan Ni Nyoman Ganing (2020) dengan judul “Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji data pada alpha 5% ( $dk = 71$ ,  $thitung = 5,986$ , dan  $ttabel = 1,993$ ) dapat diinterpretasikan terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kedua kelompok sampel. Sehingga disimpulkan bahwa model Talking Stick berbantuan media buku cergam berpengaruh terhadap keterampilan berbicara kelas III SD.

Dilihat dari manfaat yang diperoleh melalui penelitian tersebut, maka diharapkan penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu poster tepat digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster”.

## **Metode**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2013). Penelitian ini berkaitan dengan analisis kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster (Faradita, 2018). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran IPAS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster. Data dan informasi selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis yang berguna untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian dengan cara mengolah data dan informasi melalui deskripsi dan analisis (Permadi & Repitae, 2018). Peneliti menggali data dari narasumber tanpa memberikan suatu perlakuan untuk memperoleh gambar tentang proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis serta

Fitri Yani Qodarsih, dkk| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster

keterampilan komunikasi siswa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster (Pratiwi, 2017). Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif, dianggap mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah dan dapat menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Widorokandang Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Sekolah tersebut terdiri dari 6 kelas. Kelas I berjumlah 25 siswa, kelas II berjumlah 20 siswa, kelas III berjumlah 15 siswa, kelas IV berjumlah 23 siswa, kelas V berjumlah 25 siswa, dan kelas VI berjumlah 23 siswa. Jumlah keseluruhan siswa sekolah tersebut adalah 131 siswa. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mendapatkan data dari lapangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima teknik metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan tes.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:335). Dalam penelitian ini, analisis data terdiri atas 3 hal, yaitu 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Kesimpulan atau verifikasi data.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Analisis Deskriptif**

Hal-hal yang dilakukan guru kelas IV SDN Widorokandang sebelum kegiatan pembelajaran diantaranya adalah memahami karakteristik siswa, menentukan apa yang akan siswa pelajari di kelas, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan prosedur evaluasi yang akan digunakan, serta menyiapkan perangkat ajar yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan akademi seperti Prota, Promes, ATP, dan modul ajar. Sedangkan untuk media pembelajaran, guru menyiapkan poster, sound system serta tongkat talking stick.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran IPAS dengan Model Talking Stick Berbantu Media Poster**

Proses pembelajaran IPAS yang dilakukan siswa kelas IV SDN Widorokandang menggunakan model pembelajaran Talking Stick berbantu Media Poster dengan Kurikulum Merdeka dapat dipaparkan sebagai berikut:

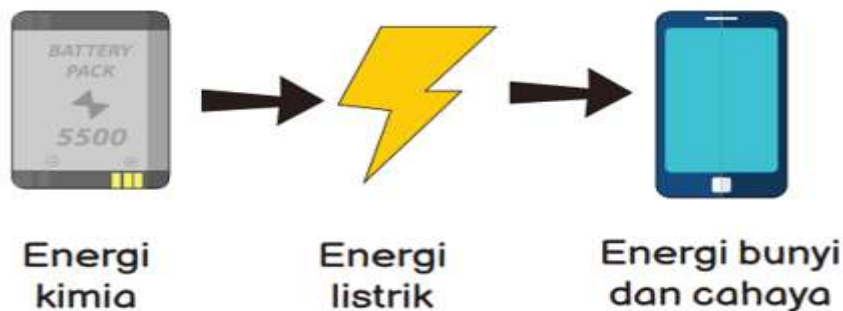
Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Maret 2023. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk pembelajaran yang meliputi sound system, laptop, media poster, dan tongkat talking stick. Guru memasuki kelas dan siswa bersiap untuk berdoa. Setelah melakukan presensi dan menanyakan kabar, guru mulai memancing siswa dengan pertanyaan diagnostic 'apa yang dibutuhkan untuk beraktifitas?' Kemudian siswa bergantian untuk menjawab. Kegiatan dilanjutkan dengan menata bangku untuk membentuk kelompok. Siswa dan guru mulai berdiskusi tentang energi dan transformasinya. Media poster digunakan dikegiatan inti pembelajaran, saat guru menyampaikan materi transformasi energi. Guru menampilkan gambar perubahan energi dengan poster mulai dari materi transformasi energi yang sederhana sampai dengan transformasi energi yang lebih rumit.

Transformasi energi sederhana contohnya adalah perubahan energi yang terjadi pada lampu, yaitu energi listrik menjadi energi cahaya, kemudian transformasi energi pada gawai, dan transformasi energi yang lebih rumit adalah transformasi energi yang terjadi pada panel surya. Contoh gambar

Fitri Yani Qodarsih, et al| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster poster yang digunakan bisa dilihat pada gambar.



Gambar 1. Transformasi energi



Gambar 2. Transformasi Energi pada Gawai

Kegiatan selanjutnya adalah siswa mengamati poster, kemudian siswa diberikan waktu untuk memahami isi poster tersebut. Setelah itu siswa diberikan waktu menggali informasi sebanyak-banyaknya lewat kegiatan tanya jawab terkait isi poster. . Siswa terlihat senang saat music dimainkan, dimana mereka tampak ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu. Musik yang diputar untuk permainan talking stik ini adalah lagu dolanan dan lagu-lagu anak. Diantaranya adalah lagu cublak-cublak suweng, ampar-ampar pisang, jaranan, lir-ilir, pelangiku dan laskar pelangi. Pembelajaran dengan melakukan permainan membuat siswa lebih antusias.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hendrik Pantas & Krista Surbakti (2020) bahwa penggunaan model pembelajaran Talking Stick berkreteria baik, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih berkesan secara mendalam. Siswa juga menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka dilibatkan langsung dalam memahami sebuah konsep melalui bermain tongkat yang dilakukan guru bersama siswa di dalam kelas.



Gambar 3. Poster Cara Menghemat Energi

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait isi poster. Dari proses tanya jawab yang dilakukan antar guru dan siswa sebagian besar siswa mampu menganalisis isi pesan dalam poster. Hal

Fitri Yani Qodarsih, dkk| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster tersebut terlihat saat guru memintanya menjelaskan makna dari gambar poster yang ditampilkan guru, ia mampu menjelaskannya isi pesan dari poster tersebut dengan baik dan benar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ida Fiteriani et al., (2018) bahwa media pembelajaran poster sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran IPA di SD maupun di MI . Hal ini ditunjukkan dari hasil akhir validasi diperoleh presentase penilaian sebesar 89,3% dari ahli media, 93,3% dari ahli materi, dan 91% dari ahli bahasa dengan kriteria sangat layak. Hasil uji coba media pembelajaran diperoleh presentase kepuasan sebesar 91% atau sangat puas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran poster yang bermuatan etnosains.

Setelah dilakukan pembelajaran, siswa diberikan angket untuk mengetahui respon mereka terhadap penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu media poster pada pembelajaran IPAS. Angket tanggapan siswa diberikan kepada seluruh siswa. Angket ini terdiri dari 8 aspek, yang diisi setelah siswa melakukan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model talking stick berbantu media poster selesai. Hasil analisis angket respon siswa memiliki tiga kriteria dengan nilai interval yang berbeda yaitu kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Kriteria penilaian respon siswa dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Respon Siswa**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
<b>81%-100%</b>	Sangat Baik
<b>61%-81%</b>	Baik
<b>41%-60%</b>	Cukup Baik
<b>20%-40%</b>	Kurang Baik
<b>&lt;20%</b>	Tidak baik

Berdasarkan rekapitulasi hasil tanggapan siswa kelas IV SDN Widorokandang pada pertemuan ketiga, pada 8 aspek yang ditanyakan diperoleh data sebagai berikut. Pada aspek pertama memperoleh skor 83 atau 90,22%, aspek kedua mendapatkan skor 80 atau 86,95%, aspek ketiga memperoleh presentase sebesar 77,17% dengan total skor 71. Pada aspek ke empat mendapatkan skor 70 atau 76,08%. Aspek ke lima mendapatkan skor 84 atau 91,30, aspek ke enam memperoleh presentase sebesar 86,95 dengan total skor 80. Aspek ke tujuh mendapat skor 85 atau 92,39%, sedangkan aspek ke delapan memperoleh skor 74 atau 80,43%.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa siswa yang memberikan penilaian respon sangat baik telah merasakan dampak positif terhadap penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu media poster pada pembelajaran IPAS. Dampak-dampak positif tersebut yaitu:

- 1) meningkatkan semangat dalam pembelajaran IPAS
- 2) membuat lebih tertarik mengikuti pembelajaran IPAS
- 3) membuat lebih terampil dalam berbicara
- 4) mendorong dalam mengungkapkan pendapat/ide dengan baik
- 5) membuat lebih aktif dalam pembelajaran
- 6) membuat kreativitas berkembang
- 7) membuat lebih mudah memahami materi IPAS
- 8) membuat lebih focus dalam pembelajaran

Siswa yang memberikan respon baik juga telah merasakan dampak positif terhadap penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu media poster pada pembelajaran IPAS meskipun tidak maksimal. Sedangkan siswa yang memberikan respon kurang baik juga telah merasakan dampak positif terhadap penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu media poster pada pembelajaran IPAS, tetapi dampak tersebut tidak terlalu menonjol karena diiringi dengan aspek-aspek lain yang tidak muncul seperti ketidak mampuan siswa dalam mengungkapkan ide dan terampil berbicara. Hal tersebut sebenarnya wajar terjadi karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dengan siswa lainnya. Tetapi secara keseluruhan dari respon siswa yang didapatkan diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran talking stick berbantu media poster cukup layak untuk digunakan sebagai salah satu upaya untuk membuat pembelajaran



Fitri Yani Qodarsih, et al| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kondal, B. O. N. A. L. A., & Prasad, V. D. (2019) bahwa ada beberapa keuntungan yang didapatkan saat menggunakan poster sebagai media pembelajaran, diantaranya adalah: poster dapat mengembangkan kosa kata sebagai alat pembelajaran. Poster adalah cetakan atau desain manual paper/chart/flexi digunakan untuk menyajikan topik/konsep/kosa kata kepada audiens secara efektif. Ditemukan bahwa presentasi poster bermanfaat untuk mengembangkan kosa kata pengetahuan dan meningkatkan minat dalam mempelajari kosa kata. Untuk memaksimalkan pemanfaatan poster disarankan untuk meningkatkan moral siswa dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

### **Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa**

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tahapan pemikiran tingkat tinggi dalam memecahkan suatu permasalahan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, dan berpikir kreatif. Dalam kegiatan berpikir kritis terdapat aktivitas mental dalam hal menganalisis asumsi, memecahkan suatu permasalahan, berpendapat secara rasional, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan, serta mengambil keputusan. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada selanjutnya melakukan pengambilan keputusan.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi karena kemampuan dalam berpikir kritis akan memberi arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan suatu hal. Keterampilan komunikasi merupakan hal yang sangat penting, baik dalam proses pembelajaran maupun dunia sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mia Aulia, Suwatno; Budi Santoso (2018) bahwa keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi merupakan salah satu jantung dalam pembelajaran, sehingga perlu diimplementasikan dalam aktivitas belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Susi Susanti Handayani, & Amelia Agdira Putri (2020) bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga, pada faktor ini biasanya siswa sering dilatih oleh orang tua di rumah. Faktor kedua adalah faktor sekolah, pada faktor ini siswa dibiasakan oleh sekolah atau guru untuk bicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

### **Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa pada Pembelajaran IPAS dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh semua orang di abad 21. Berpikir kritis menjadi salah satu soft skill yang diperlukan dalam meningkatkan karier dan kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Seorang yang berpikir kritis akan mudah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi baik saat pembelajaran, dilingkungan rumah ataupun dilingkungan kerja kelak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan hasil soal suamatif yang telah dikerjakan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Widorokandang pada pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster terlihat (1) pada kegiatan mengamati gambar poster, siswa mampu menggali pengetahuan baru; (2) pada kegiatan tanya jawab siswa dapat membangun keterampilan dasar dalam mempertimbangkan kredibilitas (kriteria suatu sumber); (3) pada kegiatan diskusi, siswa mampu mengevaluasi argumen untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan; (4) pada kegiatan permainan talking stick siswa dapat belajar sambil bermain dengan menciptakan suasana yang menyenangkan (5) pada kegiatan membuat karya, siswa dapat mengembangkan ide dan kreativitasnya dengan baik (6) pada kegiatan mengkomunikasi, siswa mampu memberikan jawaban dengan bahasa sendiri secara logis.

**Tabel 2. Kriteria Indikator Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Kriteria indikator</b>	<b>Kategori</b>
---------------------------	-----------------

0 – 69	Rendah
69 – 93	Sedang
93 – 100	Tinggi

Dari hasil penilaian sumatif yang dilakukan diperoleh data bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda yaitu kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, kemampuan berpikir kritis kategori sedang, dan kemampuan berpikir kritis kategori rendah. Penilaian sumatif kemampuan berpikir kritis pada pertemuan pertama diperoleh hasil sebagai berikut, 26% memperoleh hasil rendah, 52% memperoleh hasil sedang, dan 22% memperoleh hasil tinggi. Penilaian sumatif kemampuan berpikir kritis pada pertemuan kedua diperoleh hasil, 22% siswa mendapatkan hasil rendah, 57% mendapat hasil sedang, dan 22% mendapatkan hasil tinggi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan ini dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan membiasakan siswa untuk bertanya jawab, melatih siswa untuk terbiasa memecahkan permasalahan dapat di mulai dari yang sederhana, melatih siswa untuk sering berdiskusi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Widorokandang pada pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster terlihat (1) pada kegiatan tanya jawab siswa dapat menyampaikan dan merespon pertanyaan dari guru maupun sebaliknya (2) pada kegiatan diskusi, siswa mampu terlibat aktif menyampaikan pendapatnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan; (3) pada kegiatan permainan talking stick siswa mampu berkomunikasi dengan baik (4) pada kegiatan presentasi, siswa mampu memberikan penjelasan dari gambar poster yang telah ia buat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat dari Taryono yang dimodifikasi. Indikator yang menjadi tolak ukur keterampilan komunikasi siswa yaitu: 1)aktif dalam diskusi kelompok serta mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif; 2)Mampu menyampaikan informasi dengan baik; 3)Mampu mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat dengan baik; 4)Melakukan kontak mata dengan audiens; 5) Berbicara dengan suara yang jelas dan menggunakan bahasa yang baik

**Tabel 3. Kriteria Indikator Penilaian Keterampilan Komunikasi**

Kriteria indikator	Kategori
$x < 57$	Rendah
$57 \leq x < 76$	Sedang
$x > 76$	Tinggi

Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa siswa memiliki keterampilan komunikasi berbeda yaitu keterampilan komunikasi tinggi, keterampilan komunikasi sedang, dan keterampilan komunikasi rendah. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi sebanyak 13%, Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi sedang sebanyak 65% dan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah sebanyak 22%.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam melahirkan generasi yang cerdas dan kreatif. Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik, siswa bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan kata-kata yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbasi, A. M., Mangrio, R. A., Channa, M. A., dan Hanif, U. (2021) bahwa penggunaan bahasa Inggris di Pakistan sebagai hal yang profesional. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi masalah karena tidak bisa berbahasa Inggris dengan lancar sementara mereka ingin menjadi pembicara yang fasih. Pengucapan, tata bahasa, mendengarkan dan membaca merupakan faktor penting yang harus mereka kuasai. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris akan membuat tingkat kepercayaan diri

Fitri Yani Qodarsih, et al| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster siswa lebih tinggi, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai peluang karir yang sukses di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Jaisankar, D., & Justin, Z. (2019) dengan judul *Motivating the Tertiary Level Students to Utilize Technology for Enhancing Communication Skills* bahwa memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka sama pentingnya untuk mengajarkan keterampilan. Jika siswa termotivasi untuk menggunakan teknologi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, para guru dapat dengan mudah menanamkan keterampilan bahasa pada mereka.

Penelitian yang dilakukan Sabbah, S., Hallabieh, F., & Hussein, O. (2022) dengan judul *Communication Skills among Undergraduate Students at Al-Quds University* menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat keterampilan komunikasi yang tinggi dalam tiga dimensi (mendengarkan, berbicara, dan memahami orang lain), tingkat pengendalian emosi sedang. Dari penelitian yang dilakukan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat keterampilan komunikasi berdasarkan jenis kelamin, fakultas, atau tahun akademik.

## Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan berbagai persiapan yang harus direncanakan oleh guru. Dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar. Hal-hal yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran diantaranya adalah memahami karakteristik siswa, menentukan apa yang akan siswa pelajari di kelas, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan prosedur evaluasi yang akan digunakan, serta menyiapkan perangkat ajar yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan akademi seperti Prota, Promes, ATP, modul ajar, dan media pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat dikemas dengan menarik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran talking stick berbantu media poster. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran talking stick berbantu media poster membuat siswa berfikir kritis, aktif dan serta membantu siswa berlatih berkomunikasi dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model talking stick berbantu media poster terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu: a. Kemampuan kognitif siswa yang berbeda; b. kondisi fisik siswa; c. kecemasan dalam diri siswa; d. motivasi belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa yaitu: a. tingkat kepercayaan diri siswa; b. kesiapan siswa dalam menjawab atau berbicara; c. kebiasaan di lingkungan keluarga; sifat bawaan siswa; e. kecemasan atau rasa gugup; f. kondisi fisik.

## Daftar Pustaka

- Agustin, M. D., Maryani, M., & Supriadi, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Dengan Metode Talking Stick Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma. *Fkip E-Proceeding*, 4(1), 191–194.
- Akrom, M., Yuliasuti, R., & Nawangsari, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Dengan Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Mts Negeri Tuban. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (Jrpipm)*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v3n2.p68-77>
- Alfiyana, R., Sukaesih, S., & Setiati, N. (2018). Pengaruh Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Dengan Metode Talking Stick Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Makanan. *Journal Of Biology Education*, 7(2), 226–236. <https://doi.org/10.15294/jbe.v7i2.24287>
- Antara, I. N. P., Kristiantari, M. G. R., & Suadnyana, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara. *International Journal Of Elementary Education*, 3(4), 423–430. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21315>
- Ayuni, I. A. S., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal Of Education Technology*, 1(3), 183–190. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>

- Fitri Yani Qodarsih, dkk| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster
- Dartana, D., Hartini, S., & Rosyadi, R. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–8.
- Dianawati, E. P. (2019). Pengaruh Media Tebak Gambar Dan Talking Stick Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 1(1).
- Diantini, L. R., Tripalupi, L. E., & Suwena, K. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Talking Stick Berbantuan Question Card Terhadap Aktivitas Belajar Ips Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 7 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 154–163. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20105>
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sd. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1a), 85–91. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2353>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1a), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>
- Fitriyah, Z., & Qibtiyah, L. (2021). Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Viii Mts. Al-Amien Putri 1. *Al-Irfan: Journal Of Arabic Literature And Islamic Studies*, 4(1), 118–132. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4346>
- Kusumayani, N. K. M., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20805>
- Molan, A. S., Ansel, M. F., & Mbabho, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 176–183. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.625>
- Novia, A., Anas, N., & Kharuna, K. (2021). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Decision Making Berbantuan Poster Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Biologi. *Ipa Edu: Jurnal Pendidikan Ipa*, 1(2).
- Oktapioni, D. (2019). Pengaruh Metode Talking Stick Dan Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Ips Di Sma Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pengaruh Metode Talking Stick Dan Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Ips Di Sma Negeri 1 Muaro Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/eprint/9903>
- Palupi, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Talking Stick Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris. *Basic Education*, 7(8), 706–717.
- Pantas, H., & Surbakti, K. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick. *Jurnal Curere*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.36764/jc.v4i1.333>
- Permadi, A. S., & Repitae, R. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Dengan Media Konkret Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn-3 Telangkah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 23–28. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v13i2.865>
- Pratiwi, D. (2017). *Pengaruh Media Photo Story Terhadap Kemampuan menceritakan Kembali Teks Fantasi Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Unimed. <http://digilib.unimed.ac.id/eprint/29347>
- Royani, I., Mirawati, B., & Jannah, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbasis Praktikum Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma*

- Fitri Yani Qodarsih, et al| Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster  
*Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram*, 6(2), 46.  
<https://doi.org/10.33394/J-Ps.V6i2.966>
- Salimah Inayatus, I. S. (2021). *Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Uptd Sd Negeri Jaddih 4*. Stkip Pgrri Bangkalan. <http://repo.stkippgri-bkl.ac.id/id/eprint/1253>
- Saputra, D. D., Tahir, M., & Ermiana, I. (2022). Pengaruh Metode Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Di Sdn 12 Ampenan Tahun Ajaran 2021. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Educational Journal*, 3(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.29303/Pendas.V3i1.84>
- Sari, D. M. (2017). Analysis Of Students' Mathematical Communication Ability By Using Cooperative Learning Talking Stick Type. *Infinity Journal*, 6(2), 183.  
<https://doi.org/10.22460/Infinity.V6i2.P183-194>
- Subekhan, M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/Geneologipai.V6i1.1943>
- Sukmadewi, P. U., & Ganing, N. N. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 3(2), 309–318. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V3i2.27281>
- Wardah, F., & Fitria, Y. (2021). Dampak Model Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kompetensi Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5481–5487.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i6.1652>
- Yustika, M., Sikumbang, D., & Rakhmawati, I. (2020). Penyajian Poster 3d Pada Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Gadingrejo Pada Materi Sistem Pernapasan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(2), 33–40.
- Zulhairah, Z., Abidin, Z., Kurniawan, A., & Sabrun, S. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Talking Stick Melalui Media Audio Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada Smpn 13 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Ikip Mataram*, 7(1), 119–127.